

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laba dapat diartikan sebagai indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Baik kreditur maupun investor, menganalisis laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan daya melaba (*earnings power*) dan untuk memprediksi laba dimasa mendatang. Laba yang dipublikasikan dapat direspons, hal ini menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi tentang laba. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa laba melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Jika informasi laba mengandung informasi yang dapat dipercaya, maka investor akan bereaksi atas pengumuman laba tersebut. Ini menunjukkan bahwa informasi laba tersebut mempunyai kualitas.

(Petrus, 2017) Manipulasi terhadap laba juga kerap dilakukan oleh manajemen yang mengetahui kondisi keuangan didalam perusahaan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan akrual. Hal ini terjadi karena adanya kebebasan manajer untuk memilih metode akuntansi dalam melakukan transaksi bisnis perusahaan. Dengan kebebasan tersebut, manajemen

perusahaan dapat menggunakan kondisi tersebut untuk alasan tertentu yang bersifat mencari kesempatan.

Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna kepada investor dan kreditur. Laporan keuangan yang berkualitas (dalam hal ini kualitas laba) diharapkan dapat membantu para investor dan calon investor untuk membuat keputusan. Kualitas laba menjadi perhatian yang utama bagi para pengguna laporan keuangan untuk tujuan investasi dan untuk tujuan kontraktual. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu relevan dan reliabilitas (Paulina & Rusiti, 2014). Adanya tindakan manajemen yang melaporkan laba yang tidak sesuai dengan kenyataan menyebabkan laba yang dihasilkan menjadi diragukan kualitasnya. Fenomena ini dapat merugikan banyak pihak pengguna laporan keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan (Paulus, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah konservatisme akuntansi, komite audit, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Febriani et al. (Azizah & Asrori, 2022) menyatakan bahwa likuiditas memberikan pengaruh positif signifikan pada kualitas laba. Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi kualitas laba, maka penelitian ini hanya menguji beberapa faktor saja. Beberapa faktor yang dimaksud adalah likuiditas dan ukuran perusahaan. Selain karena ketidakkonsistenan hasil dari peneliti-peneliti sebelumnya, penulis memilih kedua faktor ini karena likuiditas dan ukuran

perusahaan termasuk dua faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kualitas laba, hal ini dibuktikan dengan teori dan beberapa penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, dimana likuiditas dan ukuran perusahaan menjadi faktor yang cukup sering digunakan untuk mengukur kualitas laba perusahaan.

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Tingginya likuiditas suatu perusahaan menggambarkan prestasi keuangan yang baik dalam perusahaan tersebut. Prestasi keuangan yang sudah baik dapat menurunkan niat manajer untuk bertindak curang dalam penyajian laporan keuangan. Dengan demikian laba yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi berkualitas. Rasio likuiditas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban/hutang pada saat ditagih.

Selain likuiditas, ukuran perusahaan juga diperkirakan dapat meningkatkan kualitas laba dan mengurangi tindakan skandal pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan digunakan untuk melihat besarnya tingkat produktivitas suatu perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan pengukuran secara kuantitatif. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki total aset yang besar pula sehingga dapat menunjukkan bahwa perusahaan akan relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar, Risdawati dan Subowo (Zulman & Surya, 2022). Penelitian yang dilakukan

oleh (Pratama & Sunarto, 2018) berhasil membuktikan bahwa kualitas laba mampu dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Sejalan dengan hasil penelitian (Dhea et al., 2020) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas labanya.

Salah satu kasus manipulasi laba di Indonesia terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA). Diketahui pada laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih yang salah satunya ditopang oleh kerjasama antara Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai Rp. 3,48 triliun. Dana tersebut sejatinya masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun kedepan, namun sudah dibukukan ditahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan diakui sebagai pendapatan lain-lain. Alhasil, perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Kejanggalan ini terendus oleh dua komisaris Garuda Indonesia, yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria yang enggan menandatangani laporan keuangan tahun 2018. Kisruh berlanjut hingga Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan ikut mengaudit permasalahan tersebut. Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) juga ikut melakukan audit. PPPK dan OJK pun akhirnya

memutuskan bahwa ada yang salah dalam sajian laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) tahun 2018. Perusahaan diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangannya dan akibat peristiwa tersebut perusahaan dikenakan denda sebesar Rp 100 juta. Setelah dilakukan penyesuaian pencatatan maskapai penerbangan nasional ini akhirnya mencatatkan kerugian sebesar Rp 2,53 triliun (www.cnbc.indonesia.com). Fenomena ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan yang merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang akurat kepada para pengguna laporan keuangan.

Di negara-negara maju dan berkembang pembangunan dan bisnis properti mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, hal ini pun terjadi di Indonesia. Meningkatnya populasi penduduk melebihi ketersediaan tanah menyebabkan kebutuhan akan ruang bangunan sebagai ruang hunian, perkantoran maupun fasilitas umum menjadi meningkat, sehingga menjadikan perusahaan properti ini sebagai tempat yang diminati bagi para investor untuk berinvestasi. Berdasarkan www.kompas.com Paulus Totok Lusida mengungkapkan, kondisi industri *property* akhir-akhir ini semakin terpuruk akibat pandemi Covid-19. Bisa dikatakan, pukulan terhadap bisnis dan industri properti tentunya akan berdampak besar juga terhadap ekonomi nasional. Berdasarkan fenomena tersebut, dibutuhkan relaksasi kebijakan yang lebih luas lagi, agar dunia usaha bisa bertahan pada masa sulit seperti ini dan tetap bisa memutar roda usaha serta meminimalisasi terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di industri properti. Salah satu hal yang dapat dilakukan perusahaan agar

dapat bertahan hidup adalah dengan berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan. Kualitas laba merupakan hal yang penting dalam mengelola dan meningkatkan citra sebuah perusahaan. Dengan baiknya kualitas laba perusahaan maka akan berdampak pada citra perusahaan yang dianggap baik keuangannya oleh investor, baik investor perorangan maupun institusi akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Perusahaan properti adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pemenuhan konsumen atas rumah dan properti. Menurut peraturan perundang-undangan di Indonesia, definisi *property* menurut SK Menteri Perumahan Rakyat No.05/KPTS/BK4N/1995, Ps 1.a:4 adalah tanah hak dan atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan pembangunan. Sektor properti merupakan salah satu sektor penting disuatu negara dalam menyumbang perekonomian Indonesia. Seperti saat ini pembangunan properti di Indonesia semakin marak, baik di perkotaan maupun di daerah-daerah, karena perkembangan penduduk di Indonesia yang semakin pesat membuat kebutuhan akan tempat tinggal, apartemen, hotel dan pusat perbelanjaan semakin dibutuhkan.

Sektor properti merupakan jenis perusahaan yang memiliki resiko tinggi. Pada saat pertumbuhan ekonomi tinggi, sektor properti akan mengalami peningkatan dan menjadi *booming*. Tetapi pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, maka secara cepat sektor ini juga akan mengalami penurunan yang cukup drastis pula. Sektor properti beroperasi dengan menggunakan aktiva tetap berupa tanah dan

bangunan, sehingga jika ingin dikonversikan kedalam bentuk kas akan membutuhkan waktu yang tidak singkat. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan properti tidak dapat melunasi hutangnya pada waktu yang telah ditentukan.

Dari penjelasan dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuliskannya kedalam sebuah skripsi yang berjudul “Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba?
2. Bagaimana Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba?

1.3 Batasan Masalah

Suatu masalah memiliki hubungan yang sangat erat dengan masalah lainnya dan masalah tersebut tidak pernah berdiri sendiri. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, biaya serta penelitian yang dimiliki maka penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2019-2021.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Menguji Bagaimana Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba.
2. Untuk Menguji Bagaimana Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu untuk menambah wawasan tentang pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberi masukan kepada instansi terkait dalam hal peningkatan kualitas laba. Selain itu diharapkan juga dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba kepada masyarakat umum.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori dan Pengertian Variabel

Jones (Zulman & Surya, 2022) Teori Agensi adalah hubungan antara prinsipal dengan agen. Yang dimaksud prinsipal adalah pihak yang memberikan tugas yang wajib diselesaikan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kondisi kebutuhan dari prinsipal. Agen adalah pihak yang menerima tugas atau pekerjaan untuk diselesaikan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan yang diperintahkan oleh prinsipal. Hubungan ini dapat lebih dari satu prinsipal untuk memberikan tugas kepada agen yang akan mengerjakan tugas yang diberikan.

Adanya pemisahan kepemilikan oleh prinsipal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara prinsipal dengan agen. Konflik ini terjadi pada saat prinsipal tidak dapat memastikan bahwa agen telah bertindak sesuai dengan keinginannya yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Disatu sisi agen bertindak dalam perusahaan dengan harapan dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Disisi lain, prinsipal memberikan kepercayaan kepada agen untuk mengelola kekayaannya dengan harapan agen tersebut memaksimalkan kesejahteraan para prinsipal.

Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang

menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen melakukan tindakan yang akan merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

2.1.1 Kualitas Laba

Menurut Subramanyam (Erawati & Sari, 2021) Kualitas laba merupakan informasi dalam laporan keuangan perusahaan yang dapat secara akurat mencerminkan aktivitas bisnis, sehingga diperoleh laba yang berkualitas tinggi. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. (Putu et al., 2021) Kualitas laba rendah jika perusahaan tersebut tidak mencapai target laba yang sudah direncanakan sebelumnya dan kualitas laba juga rendah jika perusahaan menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya, sehingga informasi dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Kualitas laba merupakan laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, laba juga digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan. Oleh karena itu, informasi yang disajikan haruslah mencerminkan fakta yang mempengaruhi karakteristik informasi laporan keuangan yang dapat dipahami, yaitu relevan,

andal dan dapat diperbandingkan. Pada umumnya setiap perusahaan didirikan dengan harapan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi, karena laba yang tinggi menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Laporan keuangan merupakan salah satu media komunikasi yang dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kualitas kinerja manajemen perusahaan. Salah satu indikator untuk menilai kualitas kinerja manajemen adalah kualitas laba.

Yushita et al. (F. R. Dewi & Fachrurrozie, 2021) Kualitas laba perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam melaporkan keuntungan seharusnya yang diperoleh, sehingga bisa dipergunakan dalam rangka meramalkan keuntungan yang akan datang. Kualitas laba juga diartikan sebagai tingkat hubungan antara laba akuntansi perusahaan dengan laba ekonominya. Beberapa teknik yang mungkin dapat digunakan dalam menilai kualitas laba, antara lain:

- a. Bandingkan prinsip akuntansi yang diterapkan perusahaan dengan prinsip yang digunakan secara umum dan perusahaan kompetitor. Apakah prinsip yang digunakan oleh perusahaan melambungkan laba?
- b. Tinjau ulang perubahan terakhir atas prinsip akuntansi dan perubahan dalam perkiraan-perkiraan untuk menentukan apakah hal ini melambungkan laba?
- c. Tentukan apakah beban diskresi seperti iklan telah ditangguhkan dengan membandingkannya terhadap beban yang sama pada periode sebelumnya?
- d. Coba untuk menilai apakah suatu beban seperti beban garansi tidak tergambarkan pada laporan laba rugi?

- e. Tentukan biaya penggantian terkait persediaan dan aset lainnya. Beri penilaian apakah perusahaan mampu menyediakan arus kas yang cukup untuk menggantikan asetnya?
- f. Tinjau ulang catatan atas laporan keuangan untuk menentukan apakah ada kontijensi kerugian yang mungkin akan mengurangi nilai laba dimasa depan dan arus kas.
- g. Tinjau ulang hubungan antara penjualan dan piutang untuk menentukan apakah piutang berkembang lebih cepat daripada penjualan.
- h. Tinjau ulang diskusi manajemen dan seksi analisis dalam laporan tahunan dan opini auditor untuk menentukan opini manajemen atas masa depan perusahaan dan untuk menandai isu akuntansi utama yang ada. Teknik tersebut dapat membantu menentukan apakah laporan keuangan perusahaan belum secara cukup menggambarkan substansi ekonomi dalam operasi perusahaan. Kualitas laba yang disesuaikan untuk penerimaan dan kerugian yang tidak berkelanjutan mendukung penjelasan yang lebih baik atas perubahan harga saham daripada yang dicantumkan dalam laporan laba rugi. Sebagai konsekuensinya, investor harus mencoba menyesuaikan laporan keuangan untuk menggambarkan realitas ekonomi.

2.1.1.1 Pengertian Laba

Laba didefinisikan dan diukur dengan pandangan yang berbeda-beda. Menurut ilmu ekonomi yang didefinisikan oleh Adam Smith (Halomoan, 2018)

laba dapat diartikan sebagai kenaikan dalam kekayaan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan (Suriani, 2017) mengungkapkan bahwa laba adalah bagian informasi dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian bagi para pengguna informasi laporan keuangan. Unsur yang langsung berkaitan dengan laba adalah penghasilan dan beban yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.
- 2) Beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Laba adalah selisih antara seluruh pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) yang terjadi dalam suatu periode akuntansi tertentu yang dapat meningkatkan kekayaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba diperoleh. Laba yang diperoleh perusahaan diharapkan selalu mengalami pertumbuhan.

2.1.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Laba

Menurut Mulyadi, (Yaya et al., 2021) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi laba adalah sebagai berikut:

1. Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga Jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume Penjualan dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.1.3 Karakteristik Laba

Chairil dan Ghozali menyatakan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik, antara lain sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.

3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang defenisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan.
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.1.1.4 Manajemen Laba

(Bonifasius, 2020) Manajemen laba dapat didefenisikan sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal, yang dengan sengaja dilakukan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Agar kinerjanya terlihat lebih merata selama beberapa periode, manajer akan mengatur informasi sedemikian rupa sehingga labanya tidak bergerak secara fluktuatif selama periode-periode itu. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laba sebagai salah satu indikator yang sangat penting seringkali digunakan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu dan merugikan pihak lainnya.

Praktik manipulasi laba atau sering disebut manajemen laba semakin marak dilakukan oleh para manajemen perusahaan yang nantinya akan sangat

berpengaruh terhadap baik buruknya kualitas laba. Kualitas laba dan manajemen laba memiliki keterkaitan yang sangat erat dimana manajemen laba merupakan suatu usaha manajer perusahaan untuk mempengaruhi laba jangka pendek yang dilaporkan dan pengelolaan laba oleh manajer agar laba tersebut dapat mempengaruhi keputusan kreditor dan investor. Oleh karena itu, jika di sebuah perusahaan memiliki tingkat manajemen laba yang tinggi, maka kualitas laba perusahaan tersebut menjadi lebih rendah.

2.1.2 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang dimanfaatkan guna memperkirakan seberapa mampu perusahaan dalam membiayai hutang jangka pendek yang dimiliki ketika memasuki batas akhir pembayaran, Marpaung (Azizah & Asrori, 2022). Pengendalian yang cukup diperlukan untuk mempertahankan kegiatan dan kelancaran operasional perusahaan yang bertujuan untuk menghindari adanya tindakan-tindakan penyelewengan atau penyalahgunaan oleh karyawan perusahaan. Apabila semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya maka akan mempengaruhi berbagai kemungkinan perusahaan akan mendapatkan pembiayaan dari para kreditor jangka pendek untuk mengoperasikan kegiatan usahanya.

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya

berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Pihak kreditur biasanya sangat tertarik dengan informasi tentang rasio likuiditas jangka pendek, karena informasinya dapat digunakan untuk menilai kemampuan sebuah entitas dalam membayar bunga tepat waktu. Rasio likuiditas yang penting adalah rasio lancar, ketersediaan aset lancar untuk memenuhi kewajiban lancar. Pengujian yang lebih ketat atas likuiditas jangka pendek yaitu *acid-test ratio*, menggunakan hanya aset lancar yang paling likuid, yaitu kas, investasi jangka pendek dan piutang.

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah sebuah indikator untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasiva (hutang lancar).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2.1.2.1 Hubungan Likuiditas dengan Kualitas Laba

Marpaung(Azizah & Asrori, 2022) Likuiditas merupakan rasio yang dimanfaatkan guna memperkirakan seberapa mampu perusahaan dalam membiayai hutang jangka pendek yang dimiliki ketika memasuki batas akhir pembayaran. Tingginya likuiditas suatu perusahaan menggambarkan prestasi keuangan yang baik dalam perusahaan tersebut. Prestasi keuangan yang sudah

baik dapat menurunkan niat manajer untuk bertindak curang pada laporan keuangan. Dengan demikian laba yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi berkualitas.

Penelitian Lestari, Febriani et al. dan Zein et al. (Azizah & Asrori, 2022) memperoleh hasil yaitu likuiditas memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang baik maka kualitas laba perusahaan tersebut lebih baik pula.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara, antara lain ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah. Ukuran perusahaan dengan kapitalisasi pasar atau penjualan yang besar telah menunjukkan prestasi suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan secara tidak langsung menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan dan menghasilkan laba perusahaan, dengan total aset yang rendah atau tinggi pertumbuhan laba untuk menciptakan kesan baik mengenai perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Sebab

dengan total aset perusahaan yang tinggi akan menyebabkan modal perusahaan meningkat dan mendorong pihak investor dalam menilai perusahaan dan pada akhirnya investor akan menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Menurut Badan Standarisasi Nasional (S. Dewi, 2019), ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Perusahaan kecil

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000,- sampai dengan paling banyak 500.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000,- sampai dengan paling banyak 2.500.000.000,-

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 500.000.000,- sampai dengan paling banyak 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak 50.000.000.000,-

3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan dan

tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 50.000.000.000,-

Ghozali (Paulus, 2012) Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset. Apabila total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan kedalam logaritma natural, sehingga ukuran perusahaan juga dapat diukur dengan:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

2.1.3.1 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Kualitas Laba

(Sejati et al., 2021) Perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung didalamnya dan lebih transparan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi karena tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Sunarto, 2018) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berdampak positif dan signifikan terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Artinya, kualitas laba mampu dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Putu Kapramareni, dkk (2020)	Kualitas Laba dan Faktor-faktor Yang Berpengaruh	Variabel dependen: Kualitas laba Variabel Independen: Struktur Modal Profitabilitas Ukuran Perusahaan Likuiditas <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS)	Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
2.	Fajar Rina Sejati, dkk (2021)	Dampak Leverage, profitabilitas, likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas	Variabel dependen: Kualitas laba Variabel	Leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Profitabilitas

		Laba	independen: Leverage Profitabilitas Likuiditas Ukuran perusahaan	tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
3.	Paulina & Rusiti (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur modal, Likuiditas dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	Variabel dependen: Kualitas laba Variabel independen: Ukuran perusahaan Struktur modal Likuiditas <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS)	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Struktur modal berpengaruh negative signifikan terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Investment Opportunity Set (IOS) berpengaruh negatif signifikan

				terhadap kualitas laba.
4.	Vita Nurul Azizah dan Asrori (2022)	Pengaruh Ukuran perusahaan, Leverage dan Likuiditas terhadap Kualitas laba dengan Profitabilitas sebagai variabel Moderating	Variabel dependen: Kualitas laba Variabel independen: Ukuran perusahaan Leverage Likuiditas	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
5.	Diah Restu Rico Wijaya Wiwik Tiswiyanti (2022)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)	Variabel dependen: Kualitas Laba Variabel independen: Profitabilitas Likuiditas	Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
6.	Elyzabeth Indrawati	Pengaruh Leverage, Likuiditas dan	Variabel dependen:	Leverage berpengaruh negatif terhadap

	Marpaung (2019)	Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi terhadap Kualitas Laba	Kualitas Laba Variabel independen: Leverage Likuiditas Ukuran Perusahaan	kualitas laba Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba
7.	Suriani Ginting (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: Kualitas Laba Variabel independen: Profitabilitas Likuiditas Ukuran Perusahaan	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
8.	Mohamad zulman dan Divi Surya Abbas (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Investment Opportunity Set (IOS) dan Profitabilitas Terhadap kualitas Laba	Variabel dependen: Kualitas Laba Variabel independen: Ukuran Perusahaan Struktur Modal Likuiditas	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Struktur modal berpengaruh positif dan tidak signifikan

			Investment Opportunity Set (IOS) Profitabilitas	terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Investment Opportunity Set berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba.
9.	Ferly (2014)	Pengaruh struktur Modal, Pertumbuhan laba, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba	Variabel dependen: Kualitas Laba Variabel independen: Struktur Modal Pertumbuhan Laba Ukuran Perusahaan Likuiditas Investment Opportunity Set (IOS)	Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan

				terhadap kualitas laba. Investment Opportunity Set (IOS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.
--	--	--	--	--

Sumber: <https://scholar.google.com>

2.3 Kerangka Teoritis

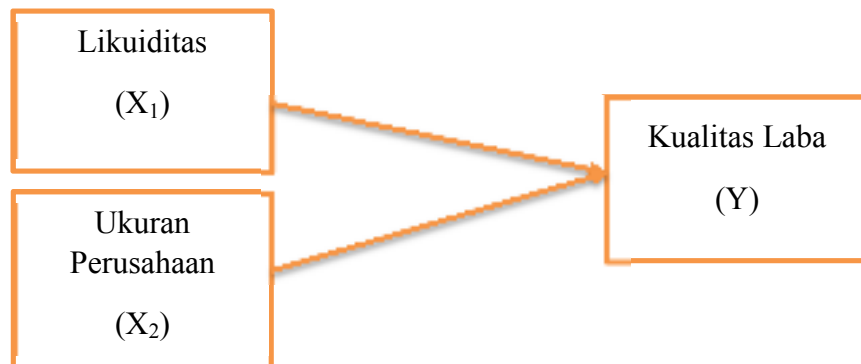
1. Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas laba

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan oleh (Azizah & Asrori, 2022) dan (Restu et al., 2022) membuktikan bahwa likuiditas memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Semakin tinggi nilai likuiditas maka kualitas laba juga akan semakin tinggi. Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah efektif dalam mengelola keuangan. Sebuah perusahaan tentu akan menyajikan informasi keuangannya dengan luas dan akurat, ketika performa keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi bagus. Dengan demikian kecil kemungkinan perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang efektif untuk melakukan manipulasi laba dalam laporan keuangan.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Paulina & Rusiti, 2014) dan (Sejati et al., 2021) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, sebab perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya lebih berhati-hati lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung didalamnya dan lebih transparan. Oleh sebab itu, investor lebih percaya kepada perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*) yang besar pula.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

2.4 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

(S. Dewi, 2019) Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya, berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancarnya sehingga perusahaan tidak perlu memanipulasi laporan keuangan. Semakin besar likuiditas maka kualitas labanya akan semakin tinggi. Idealnya perbandingan antara aset lancar dan hutang lancar adalah 2:1, artinya dengan ketersediaan aset lancar tersebut perusahaan mampu melunasi hutang lancarnya dan masih memiliki aset lancar untuk keberlanjutan usahanya. Dengan demikian pada saat dipublikasikan perusahaan memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditur terkait informasi laba.

H1: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

(S. Dewi, 2019) Total aset dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah (S. Dewi, 2019) menemukan bahwa total aset berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh laba.

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana penelitian atau penelitian secara ilmiah dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau identifikasi masalah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kuantitatif dan termasuk studi kausal. Dalam studi kausal, peneliti tertarik untuk menjelaskan satu atau lebih banyak faktor yang menyebabkan masalah. Desain kausal bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subyek/data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah data berupa laporan keuangan dari perusahaan property yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 65 perusahaan properti tahun 2019-2021. Data populasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ARMY	Armidian Karyatama Tbk
2	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
3	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
4	BAPA	Beasi Asri Pemula Tbk
5	BAPI	Bhakti Agung Ppropertindo Tbk
6	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
7	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
8	BKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk
9	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk
10	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
11	BKSL	Sentul City Tbk
12	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
13	CITY	Natura City Development Tb
14	COWL	Cowell Development Tbk
15	CPRI	Capri Nusa Satu Properti Tbk
16	CTRA	Ciputra Development Tbk
17	DART	Duta Anggada Realty Tbk
18	DILD	Intiland Development Tbk
19	DMAS	Puradelta Lestari Tbk
20	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
21	ELTY	Bakrieland Development Tbk

22	EMDE	Megapolitan Development Tbk
23	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
24	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk
25	GAMA	Gading Development Tbk
26	GMTD	Goa Makassar Tourism Development Tbk
27	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
28	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
29	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk
30	JRPT	Jaya Real Property Tbk
31	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
32	KOTA	DMS Propertindo Tbk
33	LAND	Trimirta Propertindo Tbk
34	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk
35	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
36	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
37	MDLN	Modernland Realty Tbk
38	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
39	MMLP	Mega manunggal Property Tbk
40	MPRO	Maha Properti Indonesia Tbk
41	MTLA	Metropolitan Land Tbk
42	MYRX	Hanson Internasional Tbk
43	NIRO	City Retail Developments Tbk
44	NZIA	Nusantara Almazia Tbk
45	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk

46	PAMG	Bima Sati Pertiwi Tbk
47	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
48	POLI	Polux Investasi Internasional Tbk
49	POLL	Polux Properti Indonesia Tbk
50	POSA	Biss Properti Indonesia Tbk
51	PPRO	PP Properti Tbk
52	PUDP	Pudjati Prestige Tbk
53	PWON	Pakuwon Jati Tbk
54	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk
55	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk
56	RBMS	RistaBintang Mahota Sejati Tbk
57	RDTX	Roda Vivatex Tbk
58	RODA	Pikko Land Development Tbk
59	SATU	Kota Satu Properti Tbk
60	SCBD	Dadanayasa Arthacama Tbk
61	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
62	SMRA	Summarecon Agung Tbk
63	TARA	Sitara Propertindo Tbk
64	TRIN	Printis Triniti Properti Tbk
65	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk

Sumber: www.idx.co.id

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari subyek/data dalam populasi yang dipilih. Sampel merupakan bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2019-2021 dengan berdasarkan pertimbangan atau kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan properti yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
2. Perusahaan properti yang melaporkan laporan keuangan tahun 2019-2021.
3. Perusahaan properti yang mendapatkan laba tahun 2019-2021.

Berikut disajikan data sampel penelitian berdasarkan pertimbangan atau kriteria yang telah ditentukan:

Tabel 3.2

Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
		1	2	3	
1	Armidian Karyatama Tbk	✓	-	✓	
2	Agung Podomoro Land Tbk	✓	✓	✓	1
3	Alam Sutera Realty Tbk	✓	✓	-	
4	Beasi Asri Pemula Tbk	✓	-	✓	
5	Bhakti Agung Ppropertindo Tbk	-	✓	✓	
6	Bumi Citra Permai Tbk	✓	-	✓	
7	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	✓	✓	-	
8	Binakarya Jaya Abadi Tbk	✓	-	✓	
9	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	✓	-	✓	
10	Bukit Darmo Property Tbk	✓	-	✓	
11	Sentul City Tbk	✓	-	✓	
12	Bumi Serpong Damai Tbk	✓	✓	✓	2
13	Natura City Development Tb	✓	-	✓	
14	Cowell Development Tbk	✓	-	✓	
15	Capri Nusa Satu Properti Tbk	-	✓	✓	
16	Ciputra Development Tbk	✓	✓	✓	3
17	Duta Anggada Realty Tbk	✓	-	✓	
18	Intiland Development Tbk	✓	✓	✓	4
19	Puradelta Lestari Tbk	✓	✓	✓	5
20	Duta Pertiwi Tbk	✓	✓	✓	6
21	Bakrieland Development Tbk	✓	-	✓	

22	Megapolitan Development Tbk	✓	-	✓	
23	Fortune Mate Indonesia Tbk	✓	-	✓	
24	Forza Land Indonesia Tbk	✓	-	✓	
25	Gading Development Tbk	✓	-	✓	
26	Goa Makassar Tourism Development Tbk	✓		-	
27	Perdana Gapura Prima Tbk	✓	-	✓	
28	Greenwood Sejahtera Tbk	✓	✓	-	
29	Royalindo Investa Wijaya Tbk	-	✓	✓	
30	Jaya Real Property Tbk	✓	✓	✓	7
31	Kawasan Industri Jababeka Tbk	✓	✓	✓	8
32	DMS Propertindo Tbk	-	✓	✓	
33	Trimirta Propertindo Tbk	✓	-	✓	
34	Eureka Prima Jakarta Tbk	✓	-	✓	
35	Lippo Cikarang Tbk	✓	-	✓	
36	Lippo Karawaci Tbk	✓	-	✓	
37	Modernland Realty Tbk	✓	-	✓	
38	Metropolitan Kentjana Tbk	✓	✓	✓	9
39	Mega manunggal Property Tbk	✓	-	✓	
40	Maha Properti Indonesia Tbk	✓	-	✓	
41	Metropolitan Land Tbk	✓	✓	✓	10
42	Hanson Internasional Tbk	✓	-	✓	
43	City Retail Developments Tbk	✓	-	✓	
44	Nusantara Almazia Tbk	-		✓	
45	Indonesia Prima Property Tbk	✓	-	✓	

46	Bima Sati Pertiwi Tbk	-	✓	✓	
47	Plaza Indonesia Realty Tbk	✓	✓	-	
48	Polux Investasi Internasional Tbk	-	✓	✓	
49	Polux Properti Indonesia Tbk	✓	-	✓	
50	Biss Properti Indonesia Tbk	-	✓	✓	
51	PP Properti Tbk	✓	✓	✓	11
52	Pudjati Prestige Tbk	✓	-	✓	
53	Pakuwon Jati Tbk	✓	✓	✓	12
54	Repower Asia Indonesia Tbk	-	✓		
55	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk	✓	✓	-	
56	RistaBintang Mahota Sejati Tbk	✓	✓	-	
57	Roda Vivatex Tbk	✓	-	✓	
58	Pikko Land Development Tbk	✓	-	✓	
59	Kota Satu Properti Tbk	✓	✓	-	
60	Dadanayasa Arthacama Tbk	✓	-	✓	
61	Suryamas Dutamakmur Tbk	✓	✓	✓	13
62	Summarecon Agung Tbk	✓	✓	✓	14
63	Sitara Propertindo Tbk	✓	-	✓	
64	Printis Trinita Properti Tbk	-	✓	✓	
65	Urban Jakarta Propertindo Tbk	✓	✓	✓	15

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 3..2 diatas, maka diperoleh sebanyak 15 sampel perusahaan yang memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Maka daftar sampel perusahaan pada pelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini:

Tabel 3.3
Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
2	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
3	CTRA	Ciputra Development Tbk
4	DILD	Intiland Development Tbk
5	DMAS	Puradelta Lestari Tbk
6	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
7	JRPT	Jaya Real Property Tbk
8	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
9	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
10	MTLA	Metropolitan Land Tbk
11	PPRO	PP Properti Tbk
12	PWON	Pakuwon Jati Tbk
13	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
14	SMRA	Summarecon Agung Tbk
15	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Penelitian ini hanya

menggunakan satu jenis data, yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder yang dikumpulkan berupa data yang sudah diolah sebelumnya berupa laporan keuangan per periode akuntansi. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka, seperti pengolahan angka-angka menggunakan rasio keuangan.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berdasarkan laporan yang sudah diolah sebelumnya berupa laporan keuangan perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode yang berakhir pada tahun 2019-2021. Pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mengunduh laporan keuangan melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.4 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya faktor-faktor yang diukur dan dipilih oleh peneliti agar dapat menentukan hubungan anatara fenomena yang diobservasi

atau diamati. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas dan ukuran perusahaan.

2. Variabel Dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Maka variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Dalam penelitian ini, kualitas laba diukur dengan perbandingan antara hasil arus kas dari aktivitas operasi dengan laba bersih. Berikut disajikan defenisi operasional dan pengukuran dari masing-masing variabel yang diteliti:

Tabel 3.4

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Defenisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
Likuiditas (X ₁)	Rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya.	$\frac{\textit{Aktiva lancar}}{\textit{Hutang lancar}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X ₂)	Skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran		

	pendapatan, total aset dan total ekuitas.	$\ln Total\ asset$	Rasio
Kualitas laba (Y)	Hubungan antara arus kas dari aktivitas operasi dengan laba bersih	$\frac{Operating\ Cash\ Flow}{Net\ Income}$	Rasio

Sumber: (Petrus, 2017)

3.5 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam suatu penelitian. Statistik deskriptif diterapkan guna mengetahui informasi seperti nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, sum, kurtosis, range, skewness (kemencengan distribusi) dan standar deviasi pada tiap-tiap variabel.

2. Uji Asumsi Klasik.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka perlu dilakukan uji asumsi klasik, dikarenakan uji hipotesis yang digunakan adalah regresi linear berganda maka uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Pengujian ini diterapkan guna memperoleh informasi yang berkenaan dengan distribusi data dalam penelitian, normal atau tidak. Apabila diperoleh nilai

signifikansi (Sig) $\geq 0,05$ maka mampu dikemukakan bahwa penelitian mempunyai penyebaran data secara normal. Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distributor normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai korelasi antar variable independen. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF antar variabel independen. Jika nilai VIF ≥ 10 dengan nilai tolerance $\geq 0,10$ maka dapat dinyatakan tidak ada tanda-tanda multikolinieritas dalam data penelitian.

c) Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dimaksudkan guna mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila nilai signifikansi pada uji Glesjser $\geq 0,05$ maka dapat diputuskan bahwa data tidak mengalami heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat ada atau tidaknya kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya) dalam model regresi linier. Jika terjadi korelasi, maka dikatakan terdapat autokorelasi. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian *Durbin-Watson*.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengujian regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh perubahan nilai likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Persamaan regresi yang disusun adalah :

$$Y = \alpha + bX_1 + bX_2 + e$$

Keterangan :

Y	= Kualitas laba
α	= Konstanta
b	= Koefisien variabel independen
X_1	= Likuiditas
X_2	= Ukuran Perusahaan
e	= Variabel standar error/gangguan

4. Uji Parsial (t-test)

Uji parsial digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel

dependen, Ghozali (Petrus, 2017). Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis adalah sebagai berikut:

1. H_a diterima apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ dan nilai $p\text{-value} < level\ of\ significant$ sebesar 0,05.
 2. H_a ditolak apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ dan nilai $p\text{-value} > level\ of\ significant$ sebesar 0,05.
5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan dalam mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menginformasikan variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Nilai dari R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan pada variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

